

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sungai tidak hanya merupakan entitas geografis atau sumber daya alam, tetapi juga menyimpan dimensi sosial, budaya, bahkan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Sungai seringkali menjadi pusat aktivitas manusia, menyediakan air untuk kebutuhan domestik, pertanian, hingga industri.² Namun demikian, makna sungai dalam kehidupan sosial tidak selalu bersifat statis atau universal, dikonstruksi secara sosial oleh kelompok atau individu berdasarkan pengalaman, kepentingan, dan nilai-nilai yang dianut. Hal ini menjadikan sungai sebagai objek penting dalam kajian sosiologi, terutama ketika dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti krisis ekologi, urbanisasi, dan gerakan masyarakat sipil. Di tengah krisis lingkungan yang semakin kompleks, relasi antara manusia dan alam mengalami pergeseran dari relasi eksploitatif menuju relasi reflektif yang ditandai dengan munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.³

Sungai Brantas sebagai sungai terbesar di Jawa Timur merupakan salah satu entitas ekologis yang sangat signifikan baik dari sisi historis, ekonomi, maupun sosiokultural. Dalam catatan sejarah, sungai ini telah

² Haris Imaduddin and Purwanto Setyo Nugroho, 'Penerapan Konsep Rekreasi Edukatif', *Senthong Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 7.3 (2024), 1024–33.

³ Endang Susanti and Nur Kholisoh, 'Kontruksi Makna Kualitas Hidup Sehat', *Jurnal Lugas*, 2.1 (2018), 3 <<https://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/download/117/102>>.

menjadi nadi kehidupan masyarakat di sepanjang alirannya, mulai dari sektor pertanian, pariwisata, hingga perdagangan.⁴ Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Sungai Brantas menghadapi tekanan ekologis yang luar biasa akibat pencemaran limbah domestik, industri, dan sampah rumah tangga. Pemerintah dan berbagai organisasi masyarakat telah menginisiasi berbagai program konservasi dan rehabilitasi lingkungan⁵. Namun, di luar aspek teknokratis, terdapat aspek diskursif yang justru menjadi kunci pemaknaan atas Sungai Brantas oleh masyarakat. Bagaimana masyarakat mengkonstruksi makna sungai ini, terutama melalui forum-forum peduli lingkungan, merupakan ruang refleksi penting dalam memahami relasi sosial-ekologis secara lebih mendalam.

Kota dan Kabupaten Kediri, berbagai komunitas lingkungan bermunculan sebagai bentuk respons terhadap krisis ekologi Sungai Brantas. Forum Kegiatan Peduli Lingkungan Kediri merupakan salah satu entitas masyarakat sipil yang menempatkan Sungai Brantas sebagai objek utama dari aktivitas dan diskursus mereka. Forum ini tidak hanya melakukan aksi-aksi bersih sungai atau kampanye lingkungan, tetapi juga membangun narasi-narasi tertentu mengenai arti penting sungai bagi masyarakat. Narasi tersebut bisa bersifat ekologis, religius, historis, atau

⁴ M.Hum. Dr. Endah Sri Hartatik and M.Hum. Prof. Dr. Wasino, *Sungai Brantas Dalam Sejarah Dan Pariwisata* (PENERBIT UNDIP PRESS Anggota APPTI Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang) <<https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/16532/1/18>, Monograph Sungai Brantas.pdf>.

⁵ Laila Rismawati and others, 'Hubungan Pola Perilaku Masyarakat Dan Penggunaan Air Sungai Dengan Kejadian Keluhan Gangguan Kulit Di Kampung Sasirangan Kota Banjarmasin', *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 8.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.30602/jvk.v8i1.618>>.

bahkan simbolik.⁶Keberadaan forum ini membuka ruang wacana yang kaya untuk diteliti, sebab di dalamnya terkandung konstruksi makna yang tidak tunggal, melainkan bersifat jamak dan terbentuk melalui proses intersubjektif antarpelaku sosial.⁷

Penelitian ini mencoba mengangkat dinamika tersebut dengan pendekatan kualitatif, karena hanya melalui pendekatan ini dimensi makna, simbol, dan subjektivitas sosial dapat dipahami secara mendalam. Konstruksi makna atas sungai tidak dapat direduksi menjadi data statistik atau angka-angka kuantitatif semata. Dengan ini perlu dipahami melalui bahasa, interaksi, dan narasi yang berkembang dalam ruang diskursif komunitas. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini akan berfokus pada wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis wacana yang memungkinkan peneliti menangkap nuansa-nuansa makna yang tersembunyi di balik praktik sosial sehari-hari.⁸

Pemilihan teori etnometodologi Harold Garfinkel dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa realitas sosial tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan diproduksi terus-menerus melalui praktik sehari-hari yang dilakukan oleh aktor-aktor sosial. Dalam keseharian mereka, individu mengandalkan pengetahuan praktis atau akal sehat untuk memahami dan

⁶ Diamond B Worotikan and others, 'Menyatukan Spiritualitas Dan Ekologi: Peran Vital Penyuluhan Agama Dalam Pelestarian Lingkungan', 1.1 (2024), 5–9.

⁷ Mirza Desfandi, 'Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata', *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2.1 (2015) <<https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1661>>.

⁸ Azizaton Annisa and Krisno Septyan, 'Tinjauan Kritis Diskursus Penerapan Green Tax Dalam Perspektif Khalifatullah Fil Ardh a Critical Review of Green Tax Implementation From Khalifatullah Fil Ardh Perspective', *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 8.1 (2023), 68–88.

menciptakan keteraturan sosial. Keteraturan ini dibentuk melalui interaksi dan negosiasi simbolik yang berlangsung dalam situasi konkret.⁹ Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menelusuri bagaimana makna Sungai Brantas dikonstruksi oleh komunitas peduli lingkungan dalam praktik sosial dan bahasa yang mereka gunakan. Analisis percakapan (*conversation analysis*) menjadi alat penting untuk mengurai makna tersebut karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga medium pembentuk realitas sosial. Dengan mengamati tuturan, struktur percakapan, serta istilah-istilah yang digunakan dalam forum, peneliti dapat mengungkap bagaimana makna sungai dilekatkan, dipertahankan, dan dinegosiasikan¹⁰. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna bersifat dinamis, dibentuk dalam praktik konkret, dan selalu terkait dengan konteks sosial tempat para aktor berinteraksi yang sarat dengan dimensi sosial dan kultural.

Penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa diskursus lingkungan tidak bebas nilai, melainkan terikat pada kepentingan, ideologi, dan kekuasaan. Diskursus yang dibangun oleh komunitas peduli lingkungan bukanlah representasi netral atas kenyataan, melainkan bagian dari strategi untuk mempengaruhi persepsi publik, membangun solidaritas sosial, dan mendorong perubahan perilaku masyarakat. Dalam hal ini, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami apa yang dikatakan oleh komunitas, tetapi

⁹ Daniel Susilo, 'Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru Dalam Kajian Ilmu Komunikasi', *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1.1 (2017), 62–72 <<https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.66>>.

¹⁰ Nahria Nahria and Izzatul Laili, 'Studi Etnometodologi Pelanggaran Komunikasi (Communication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura', *Jurnal Common*, 2.2 (2018) <<https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1188>>.

juga mengapa dan dalam konteks apa mereka mengatakan hal tersebut. Pendekatan kritis ini diperlukan agar penelitian tidak terjebak dalam romantisasi gerakan sosial, tetapi mampu mengungkap struktur makna yang kompleks dan dinamis.

Salah satu tantangan besar dalam penelitian ini adalah menangkap kompleksitas narasi yang beredar di dalam forum tersebut. Di antara berbagai narasi yang muncul, terdapat ungkapan khas seperti “*Hijau Daun Menjaga Bumi Tetap Lestari*” yang mencerminkan keyakinan bahwa setiap elemen alam, sekecil apapun, memiliki peran dalam menjaga keseimbangan bumi. Ungkapan lainnya seperti “*Menjaga Sungai seperti Memungut Kesengsaraan*” menunjukkan adanya dimensi kepedihan yang menyertai aksi ekologis, di mana aktivisme tidak hanya soal cinta alam, tetapi juga tentang menghadapi kenyataan pahit dari kerusakan yang telah terjadi.¹¹

Narasi-narasi ini menggambarkan dimensi emosional, spiritual, dan etis yang menyatu dalam diskursus mereka. Semua narasi ini tidak bisa dipahami secara terpisah, karena saling berkait dan membentuk satu kesatuan diskursif yang membingkai tindakan sosial komunitas. Oleh karena itu, peneliti perlu peka terhadap simbol, bahasa, dan konteks sosial yang melingkupi praktik diskursif komunitas tersebut. Hal ini menjadi dasar utama mengapa pendekatan kualitatif dan teori etnometodologi menjadi pilihan metodologis yang paling tepat dalam membongkar konstruksi

¹¹ Kajian Etnometodologi Struktur Sosial Mahasiswa dalam Komunikasi, Perspektif Kelas, Ruang, Spradley, and Miles Huberman, ‘Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: في إطلخا نع زاترحلا جاتنلا فحص نم بجاولا فقادص اما يهو عدالما هج نم لبولا ينتهج نم نوكي ءاطلخاو سايقلا: 84–77, (2024) 1.2, ’. قبيضقب عدساف قبيضق سبتلت نابف نعلما قبيحنا نم اماو لاق نا لما نعلما قبيحنا’.

makna atas Sungai Brantas. Di balik narasi tersebut terdapat usaha kolektif untuk membangun pemahaman bahwa kerusakan sungai bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga merupakan manifestasi dari kegagalan etis masyarakat dalam merawat kehidupan. Maka dari itu, makna sungai bagi komunitas ini bukanlah sekadar aliran air, melainkan ruang kontemplasi dan tindakan perlawanan terhadap ketidakpedulian ekologis.

Konstruksi makna atas Sungai Brantas di dalam forum peduli lingkungan juga mencerminkan bagaimana masyarakat memproduksi relasi emosional terhadap ekosistem yang mereka anggap terabaikan. Kerusakan sungai akibat pencemaran limbah, penambangan liar, dan perilaku konsumtif masyarakat telah menimbulkan luka ekologis yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikososial. Dalam banyak narasi, sungai digambarkan sebagai “*korban*” dari ketidakpedulian manusia—objek yang menderita, namun tetap memberi tanpa menuntut. Narasi semacam ini membentuk hubungan emosional yang kuat antara aktivis lingkungan dan sungai sebagai entitas yang harus dilindungi. Diskursus Sungai Brantas dalam forum tersebut bukan hanya tentang air dan ekosistem, tetapi tentang keterikatan moral dan afektif yang muncul dari pengalaman kehilangan, kepedulian, dan hasrat untuk memperbaiki. Relasi ini menjadi dasar etis yang mendorong tindakan kolektif dalam upaya merestorasi nilai-nilai ekologis yang semakin terpinggirkan.¹²

¹² AYU ISMAWATI, ‘Menurut Kajian Aktivis Lingkungan, Sungai Brantas Di Kota Kediri Sudah Tercemar’, *KEDIRI, JP Radar Kediri* <<https://radarkediri.jawapos.com/politik-pemerintahan/784914901/menurut-kajian-aktivis-lingkungan-sungai-brantas-di-kota-kediri-sudah-tercemar>>.

Kediri sebagai wilayah urban yang sedang tumbuh pesat menjadi latar yang sangat strategis untuk meneliti relasi antara modernisasi dan gerakan ekologi. Di satu sisi, modernisasi membawa perubahan tata ruang, pembangunan infrastruktur, dan pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain, perubahan ini membawa ancaman terhadap keberlangsungan ekologi lokal, termasuk kualitas air Sungai Brantas. Forum peduli lingkungan muncul sebagai bentuk resistensi terhadap logika pembangunan yang tidak berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana diskursus yang dibangun komunitas mampu menjadi kekuatan simbolik dalam melawan narasi dominan yang eksploitatif.

Secara metodologis, penelitian ini akan menelusuri wacana yang berkembang dalam kegiatan-kegiatan forum seperti diskusi publik, kampanye media sosial, aksi bersih sungai, dan kegiatan edukatif, riset dan advokasi lainnya. Setiap kegiatan menyimpan makna yang berbeda dan memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana narasi tentang Sungai Brantas dibentuk, disebarluaskan, dan dinegosiasikan. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk melihat pola-pola komunikasi, simbol-simbol yang digunakan, serta kerangka berpikir yang mendasari konstruksi makna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap studi makna sosial, sekaligus kontribusi praktis dalam memperkuat peran masyarakat sipil dalam pelestarian lingkungan.¹³

¹³ *E-Book Metodologi Penelitian Syafrida Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022, 2022.*

Penting untuk disadari bahwa makna sosial bukanlah entitas tetap, melainkan bersifat kontekstual dan berubah-ubah sesuai dinamika sosial. Dalam forum peduli lingkungan, makna atas Sungai Brantas bisa mengalami perubahan seiring waktu, tergantung pada tantangan yang dihadapi, pengalaman kolektif, maupun transformasi nilai dalam komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada proses bagaimana makna dibentuk, direproduksi, dan dinegosiasikan bukan hanya pada hasil akhirnya. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman kita mengenai bagaimana makna sosial bekerja dalam konteks lingkungan dan bagaimana ia menjadi landasan bagi tindakan kolektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna Sungai Brantas dikonstruksikan dalam diskursus komunitas Forum Kegiatan Peduli Lingkungan Kediri. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana komunitas tersebut membangun dan memproduksi makna atas sungai, serta bagaimana makna tersebut berperan dalam membentuk tindakan kolektif terkait pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan kualitatif dan teori etnometodologi, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami narasi yang berkembang di dalam forum, tetapi juga untuk menggali dinamika sosial, nilai, dan ideologi yang membentuk tindakan dan pemikiran masyarakat mengenai Sungai Brantas.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih

¹⁴ Nawiyanto and others, 'Menyelamatkan Nadi Kehidupan: Pencemaran Sungai Brantas Dan Penanggulangannya Dalam Perpekstif Sejarah', *Patrawidya*, 19.3 (2018), 27 <<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul-Latifah-101810401034.pdf?sequence=1>>.

dalam mengenai peran diskursus sosial dalam pelestarian lingkungan, serta kontribusinya terhadap pemahaman tentang hubungan antara manusia dan alam yang lebih berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana etnometodologi digunakan dalam memahami konstruksi makna Sungai Brantas dalam diskursus forum kegiatan peduli lingkungan di Kediri?
2. Bagaimana tokoh masyarakat terlibat dalam isu-isu pencemaran Sungai Brantas di Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendekatan etnometodologi digunakan dalam mengungkap konstruksi makna Sungai Brantas dalam diskursus forum peduli lingkungan di Kediri.

Mengetahui dan menganalisis keterlibatan tokoh masyarakat dalam isu-isu pencemaran Sungai Brantas di Kediri, serta memahami bentuk, peran, dan strategi yang mereka lakukan dalam upaya advokasi dan penyadaran lingkungan di masyarakat.